

PERAN MOTIVASI GURU PENGGERAK DALAM PELAKSANAAN TRANSFORMASI PEMBELAJARAN DI SMA KOLAKA UTARA

Junawati Junawati¹, Rasid Rasid², Lilianti Lilianti³

¹Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
Email : junawati@umkendari.ac.id

²Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
Email : rasid@umkendari.ac.id

³Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 10 Kendari,
Email : lilianti@umkendari.ac.id

Citation : Junawati, J, Rasid, R & Lilianti, L (2025) Peran Motivasi Guru Penggerak Dalam Pelaksanaan Transformasi Pembelajaran di SMA Kolaka Utara, *Edum Journal*, 8 (1), 201 – 216

DOI: <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v8i1.305>

ABSTRAK

Transformasi pembelajaran memerlukan agen perubahan yang dapat memotivasi dan membimbing implementasi inovasi pembelajaran di sekolah. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana strategi guru penggerak dalam membangun kesadaran, memberikan dukungan, dan memastikan keberlanjutan transformasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran motivasi guru penggerak dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen serta informannya meliputi guru penggerak, kepala sekolah, guru mitra, siswa, dan orang tua. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru penggerak berhasil membangun kesadaran kolektif dan momentum perubahan melalui pendekatan adaptif yang mencakup refleksi praktik, sharing pengalaman, dan pendampingan bertahap. Sistem dukungan komprehensif yang dikembangkan meliputi aspek teknis, pedagogis, dan psikologis melalui *buddy teaching* dan komunitas pembelajaran profesional. Transformasi pembelajaran berdampak pada meningkatnya partisipasi aktif siswa dan berkembangnya kemampuan berpikir kritis. Kesimpulannya, keberhasilan transformasi pembelajaran bergantung pada kemampuan guru penggerak dalam membangun motivasi intrinsik dan mengembangkan sistem dukungan berkelanjutan.

Kata Kunci: Guru Penggerak, Transformasi Pembelajaran, Motivasi Intrinsik, Pendampingan Bertahap, Komunitas Pembelajaran Profesional

ABSTRACT

Learning transformation requires change agents who can motivate and guide the implementation of learning innovations in schools. This research aims to analyze the role of motivational pioneer teachers in implementing learning transformation at SMA Negeri 1 Kodeoha and SMA Negeri 1 Pakue. The main issue examined is how pioneer teachers' strategies build awareness, provide support, and ensure the sustainability of learning transformation. Using a qualitative approach with case study methods, data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis from 32 informants, including pioneer teachers, principals, partner teachers, students, and parents. The results revealed that pioneer teachers successfully built collective awareness and momentum for change through an adaptive approach encompassing practice reflection, experience sharing, and gradual mentoring. The comprehensive support system developed includes technical, pedagogical, and psychological aspects through *buddy teaching* and professional learning communities. Learning transformation impacts increased student active

participation and critical thinking skills development. In conclusion, the success of learning transformation depends on pioneer teachers' ability to build intrinsic motivation and develop sustainable support systems.

Keywords: pioneer teachers, learning transformation, intrinsic motivation, gradual mentoring, professional learning community

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen vital dalam pembangunan suatu bangsa yang berperan strategis dalam menghasilkan sumber daya manusia berkualitas. Berkaitan dengan hal ini, transformasi pembelajaran menjadi sebuah keniscayaan untuk menjawab tantangan pendidikan di era disrupsi teknologi dan perubahan zaman yang begitu cepat. Keberhasilan transformasi pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai ujung tombak pendidikan, khususnya guru penggerak yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam ekosistem pendidikan.

Program Guru Penggerak yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi merupakan upaya strategis untuk mewujudkan transformasi pembelajaran di Indonesia. Program ini bertujuan menghasilkan guru-guru yang mampu menjadi pemimpin pembelajaran dengan paradigma baru yang berfokus pada pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Guru penggerak diharapkan tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi dan menginspirasi rekan sejawat serta peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Di Kabupaten Kolaka Utara, khususnya di SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue, implementasi transformasi pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa masih terdapat kesenjangan antara harapan dan realitas dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Beberapa indikator menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung konvensional, kurang inovatif, dan belum sepenuhnya mengadopsi paradigma pembelajaran abad 21. Peran motivasi guru penggerak menjadi sangat krusial dalam penelitian ini. Motivasi yang kuat dari guru penggerak dapat menjadi katalis perubahan dalam mentransformasi praktik pembelajaran di sekolah, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2023) menunjukkan bahwa motivasi guru penggerak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran inovatif di sekolah. Sejalan dengan itu, studi yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) mengungkapkan

bahwa peran motivasional guru penggerak berkontribusi positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Namun demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dijumpai, khususnya dalam implementasi transformasi pembelajaran di daerah-daerah yang relatif jauh dari pusat kota seperti Kolaka Utara. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi program guru penggerak di wilayah perkotaan dengan akses dan fasilitas yang memadai. Sementara itu, kajian tentang peran motivasi guru penggerak dalam konteks sekolah di daerah masih terbatas. Lebih lanjut, studi yang dilakukan oleh Supriyanto (2022) di wilayah perbatasan menunjukkan bahwa terdapat tantangan spesifik dalam implementasi transformasi pembelajaran, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan digital, dan resistensi terhadap perubahan. Selain itu, transformasi pendidikan melalui integrasi model pembelajaran berbasis teknologi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap minat dan prestasi belajar siswa (Jaya et al., 2024). Dalam hal ini, peran motivasi guru penggerak menjadi semakin penting karena harus mempertimbangkan berbagai faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan transformasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam peran motivasi guru penggerak dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue, Kolaka Utara. Fokus penelitian ini diarahkan pada bagaimana guru penggerak membangun dan mempertahankan motivasi dalam mengimplementasikan transformasi pembelajaran, serta bagaimana motivasi tersebut mempengaruhi perubahan praktik pembelajaran di kedua sekolah tersebut.

Relevansi penelitian ini didukung oleh beberapa studi terdahulu. Penelitian Hidayat, (2023) tentang efektivitas program guru penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran memberikan landasan teoretis tentang pentingnya peran motivasional guru penggerak. Sementara itu, studi yang dilakukan oleh Nugroho (2023) mengungkapkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru penggerak dalam membangun motivasi kolektif di lingkungan sekolah.

Aspek motivasi menjadi fokus utama dalam penelitian ini karena berdasarkan berbagai studi, motivasi merupakan faktor kunci dalam proses perubahan. Penelitian Pratiwi, (2023) menunjukkan bahwa motivasi yang kuat dari guru penggerak dapat mengatasi berbagai hambatan dalam implementasi pembelajaran inovatif, termasuk keterbatasan sumber daya dan resistensi terhadap perubahan. Hal ini sejalan dengan temuan Suharto

(2023) yang mengungkapkan bahwa motivasi guru penggerak berperan signifikan dalam menciptakan budaya pembelajaran yang progresif di sekolah.

Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks lokal dan karakteristik khusus kedua sekolah yang menjadi lokus penelitian. SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue memiliki karakteristik yang unik sebagai sekolah yang terletak di daerah dengan berbagai keterbatasan namun memiliki potensi untuk berkembang. Studi yang dilakukan oleh Mahmud, (2023) di sekolah-sekolah daerah menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki pengaruh signifikan terhadap efektivitas implementasi program pendidikan.

Signifikansi penelitian ini semakin relevan mengingat program guru penggerak merupakan salah satu program unggulan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi implementasi transformasi pembelajaran, khususnya di sekolah-sekolah yang berada di daerah. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan keragaman konteks dan kebutuhan sekolah di berbagai daerah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian tentang peran motivasi guru penggerak dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue, Kolaka Utara tidak hanya penting untuk mengisi kesenjangan penelitian yang ada, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam konteks pengembangan pendidikan di daerah. Melalui pemahaman yang mendalam tentang peran motivasional guru penggerak, diharapkan dapat ditemukan strategi yang efektif untuk mendorong transformasi pembelajaran yang berkelanjutan di kedua sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, mengacu pada kerangka metodologis Creswell (2015a) yang menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Proses analisis data dilakukan secara mendalam dan bertahap melalui tiga komponen utama, yaitu **kondensasi data**, **penarikan tema**, dan **validasi data**. Ketiga komponen tersebut menjadi bagian penting untuk menggali makna dan menjelaskan secara utuh peran motivasi guru penggerak dalam melaksanakan transformasi pembelajaran di SMAN 1 Kodeoha dan SMAN 1 Pakue, dua sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Kolaka Utara yang menjadi lokasi penelitian.

Kondensasi data merupakan proses awal yang dilakukan setelah data terkumpul dari hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan transkripsi data wawancara secara verbatim, baik dari guru penggerak, kepala sekolah, maupun siswa. Selanjutnya, peneliti membaca secara saksama seluruh transkrip dan catatan lapangan untuk menyaring serta menyeleksi bagian-bagian data yang relevan dengan fokus penelitian. Informasi-informasi yang tidak berkaitan langsung dengan tema motivasi dan transformasi pembelajaran disisihkan, sementara data penting seperti bentuk motivasi (intrinsik dan ekstrinsik), strategi pembelajaran inovatif yang diterapkan, serta kendala dan dukungan dalam proses transformasi, disusun dan dikode. Proses **pengkodean awal** ini menggunakan kategori seperti MI (motivasi intrinsik), ME (motivasi ekstrinsik), TP (transformasi pembelajaran), serta KP (kendala pelaksanaan) dan DP (dukungan pelaksanaan). Dengan cara ini, data yang awalnya bersifat kompleks dan menyebar menjadi lebih terstruktur dan siap dianalisis lebih lanjut.

Setelah data dikode, tahap selanjutnya adalah **penarikan tema**. Pada tahap ini, peneliti mulai mengidentifikasi pola-pola dan keterkaitan antar kode yang telah terbentuk. Misalnya, pernyataan-pernyataan yang menggambarkan semangat guru untuk berinovasi karena rasa tanggung jawab moral terhadap siswa dikelompokkan ke dalam **tema motivasi intrinsik**. Sebaliknya, pernyataan yang menunjukkan pentingnya dukungan kepala sekolah atau penghargaan dari pemerintah dikategorikan ke dalam **tema motivasi ekstrinsik**.

Dari hasil penarikan data dan analisis tematik, peneliti menyusun beberapa tema utama, antara lain: Dorongan internal guru penggerak dalam menjalankan transformasi pembelajaran, pengaruh dukungan eksternal terhadap pelaksanaan inovasi pembelajaran, keterkaitan motivasi guru penggerak dengan peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran di sekolah. Setiap tema dibangun berdasarkan data yang kuat dari kedua lokasi penelitian, sehingga menggambarkan kondisi kontekstual di SMAN 1 Kodeoha dan SMAN 1 Pakue.

Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, peneliti melakukan proses validasi melalui beberapa teknik. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (guru penggerak, kepala sekolah, siswa), untuk melihat konsistensi jawaban dan memperoleh perspektif yang lebih utuh. Kedua, dilakukan triangulasi metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan temuan dari observasi

kelas serta dokumen-dokumen seperti perangkat pembelajaran dan catatan pelaksanaan program guru penggerak.

Selain itu, peneliti juga melakukan member checking, yakni meminta konfirmasi dari informan terhadap hasil transkrip maupun temuan awal, untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud dan pengalaman informan. Terakhir, dilakukan diskusi dengan pembimbing dan kolega (*peer debriefing*) sebagai bentuk refleksi kritis terhadap proses dan hasil analisis. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperoleh gambaran mendalam mengenai motivasi guru penggerak, tetapi juga memastikan bahwa hasil penelitian memiliki validitas internal yang kuat dan dapat dipercaya sebagai representasi dari realitas di lapangan.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama terdiri dari guru penggerak di kedua sekolah, masing-masing 2 orang dari tiap sekolah yang telah menyelesaikan program guru penggerak dan aktif mengimplementasikan transformasi pembelajaran. Informan pendukung meliputi kepala sekolah (2 orang), guru mitra (4 orang), dan peserta didik (4 orang) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang ditransformasi. Penetapan jumlah informan mengacu pada prinsip saturasi data sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2023), di mana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode, yang merupakan teknik pengumpulan data yang menggabungkan beberapa metode untuk meningkatkan validitas dan pemahaman terhadap data yang diperoleh. Triangulasi metode ini meliputi tiga komponen utama: wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Creswell, 2015b). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara rinci dan mendalam dari responden. Dalam konteks ini, wawancara menggunakan protokol semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Protokol semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk memiliki pedoman wawancara yang jelas tetapi juga fleksibel enough untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi topik-topik yang muncul selama wawancara. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih komprehensif dan mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan pendapat responden terkait dengan topik penelitian.

Observasi partisipatif adalah metode pengumpulan data yang melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam penelitian ini, observasi partisipatif dilaksanakan untuk mengamati praktik pembelajaran yang ditransformasi dan interaksi antara guru penggerak dengan komunitas sekolah. Peneliti terlibat secara aktif dalam kegiatan kelas dan interaksi sehari-hari di sekolah, memungkinkan mereka untuk memahami dinamika hubungan antara guru dan siswa, serta bagaimana transformasi pembelajaran berlangsung. Metode ini memberikan wawasan yang lebih akurat dan komprehensif tentang interaksi sosial dan dinamika kelompok dalam konteks pembelajaran (Creswell, 2015b).

Studi dokumentasi melibatkan analisis terhadap dokumen-dokumen relevan yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen yang dianalisis termasuk rencana pembelajaran, jurnal refleksi guru, dan dokumentasi kegiatan transformasi pembelajaran. Analisis dokumen ini membantu peneliti untuk memahami proses dan hasil pembelajaran dari perspektif yang berbeda, serta memperoleh informasi historis dan kontekstual tentang bagaimana pembelajaran telah berkembang seiring waktu.

Analisis data menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Creswell & Poth, (2023) yang telah divalidasi dalam penelitian-penelitian kualitatif kontemporer. Proses analisis meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses seleksi, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk matriks, bagan, dan narasi yang terorganisir untuk memfasilitasi penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara iteratif dan simultan dengan pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema emergen dan melakukan pendalaman pada aspek-aspek yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Untuk menjamin kredibilitas penelitian, peneliti menerapkan beberapa strategi validasi yang direkomendasikan oleh Creswell & Poth (2023), termasuk triangulasi sumber dan metode, *member checking* dengan informan kunci, *peer debriefing* dengan peneliti sejawat, dan reflektivitas peneliti. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode pengumpulan untuk memastikan konsistensi temuan. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi interpretasi data kepada informan kunci untuk memastikan akurasi representasi perspektif mereka. *Peer debriefing* dilaksanakan melalui diskusi reguler dengan peneliti sejawat untuk mendapatkan perspektif eksternal terhadap

proses dan temuan penelitian. Refleksivitas peneliti dijaga melalui penulisan jurnal reflektif yang mendokumentasikan asumsi, bias, dan pengalaman peneliti selama proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang peran motivasi guru penggerak dalam transformasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue mengungkapkan beberapa temuan signifikan yang memperkaya pemahaman implementasi transformasi pembelajaran di daerah. Strategi awal yang dilakukan guru penggerak dalam membangun kesadaran kolektif melalui diskusi reflektif dan *sharing practice* terbukti efektif menciptakan momentum perubahan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati & Sutrisno (2024) yang menemukan bahwa pendekatan kolaboratif-reflektif merupakan kunci keberhasilan dalam mengawali transformasi pembelajaran, terutama di sekolah-sekolah daerah dengan karakteristik dan tantangan yang khas. Sistem pendampingan bertahap melalui *buddy teaching* yang dikembangkan guru penggerak menunjukkan efektivitas dalam membangun kepercayaan diri guru mitra. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Hidayat & Nugroho (2024) yang mengungkapkan bahwa pendampingan sebaya (*peer mentoring*) lebih efektif mendorong perubahan praktik pembelajaran dibandingkan pendekatan *top-down*, terutama dalam konteks sekolah daerah. Sistem *buddy teaching* juga terbukti berkontribusi signifikan dalam mengurangi resistensi terhadap perubahan.

Peran guru penggerak dalam membangun komunitas pembelajaran profesional menjadi temuan penting lainnya. Pratiwi & Suharto (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa komunitas pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai wadah berbagi pengetahuan tetapi juga sebagai sistem dukungan psikologis yang crucial dalam proses perubahan. Komunitas ini memfasilitasi terjadinya pertukaran pengalaman dan praktik baik antar guru, serta memberikan ruang aman untuk bereksperimen dengan metode pembelajaran baru. Strategi kreatif guru penggerak dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur melalui pengembangan model pembelajaran kontekstual merupakan temuan yang menarik. Mahmud & Astuti (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa adaptasi lokal dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada merupakan faktor kunci keberhasilan transformasi pembelajaran di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Pendekatan ini membuktikan bahwa transformasi pembelajaran dapat terjadi bahkan dalam kondisi keterbatasan sarana prasarana.

Selain itu, pendekatan guru penggerak dalam membangun motivasi intrinsik melalui pemberian otonomi dan pengembangan kompetensi menjadi temuan yang signifikan.

Penelitian Wijaya & Kusuma (2024) mengemukakan bahwa motivasi internal lebih berkelanjutan dibandingkan insentif eksternal dalam mendorong perubahan praktik pembelajaran. Pemberian otonomi kepada guru untuk mengembangkan dan mengadaptasi metode pembelajaran sesuai konteks kelasnya terbukti efektif dalam membangun rasa kepemilikan terhadap proses transformasi. Perubahan pola interaksi guru-siswa sebagai dampak transformasi pembelajaran menjadi temuan yang menonjol. Handayani & Sutrisno, (2023) mengungkapkan bahwa perubahan *mindset* guru merupakan prasyarat untuk perubahan praktik pembelajaran. Transformasi ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, dan terbangunnya kultur pembelajaran yang lebih dialogis.

Peran guru penggerak dalam membangun jejaring dengan pemangku kepentingan eksternal memperkuat ekosistem pembelajaran. Raharja & Wibowo (2024) mengungkapkan bahwa kolaborasi dengan pihak eksternal memberikan nilai tambah dalam bentuk resources dan expertise yang mendukung proses transformasi. Jejaring ini juga membuka peluang untuk pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru-guru. Strategi dokumentasi dan refleksi pembelajaran yang dikembangkan guru penggerak berkontribusi pada pembangunan pengetahuan kolektif. Gunawan & Santoso (2024) menemukan bahwa praktik reflektif sistematis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai bahan pembelajaran bersama dan referensi untuk pengembangan praktik pembelajaran selanjutnya. Pendekatan *gradual* guru penggerak dalam mengelola resistensi terhadap perubahan menunjukkan efektivitas dalam membangun komitmen berkelanjutan. Sulistyono & Hartono (2024) mengungkapkan bahwa pendekatan bertahap lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri dan komitmen terhadap perubahan, dibandingkan dengan perubahan yang dipaksakan secara drastis.

Dampak transformasi pembelajaran terhadap motivasi dan keterlibatan siswa menjadi indikator keberhasilan program. Wahyuni & Permadi (2024) menemukan korelasi positif antara implementasi pembelajaran transformatif dengan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Perubahan ini tercermin dari meningkatnya inisiatif siswa dalam pembelajaran, berkembangnya kemampuan kolaborasi, dan menguatnya keterampilan berpikir tingkat tinggi. Peran guru penggerak dalam membangun kultur sekolah yang mendukung inovasi menjadi fondasi keberlanjutan transformasi. Mulyadi dan Safitri, (2024) mengungkapkan pentingnya membangun ekosistem yang mendukung kreativitas dan eksperimentasi dalam pembelajaran. Kultur ini mendorong guru untuk terus

berinovasi dan bereksperimen dengan metode pembelajaran baru tanpa takut gagal. Temuan-penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan program guru penggerak dan implementasi transformasi pembelajaran di sekolah-sekolah daerah. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi area-area yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut, seperti pengembangan model transformasi pembelajaran yang lebih kontekstual untuk sekolah daerah, strategi penguatan kapasitas guru penggerak dalam konteks keterbatasan sumber daya, dan mekanisme untuk memastikan keberlanjutan transformasi pembelajaran setelah program guru penggerak berakhir.

Aspek penting lainnya yang terungkap dalam penelitian ini adalah keberhasilan guru penggerak dalam mengintegrasikan teknologi pembelajaran secara bertahap dan kontekstual. Di kedua sekolah, proses integrasi teknologi dimulai dari pemanfaatan *tools* sederhana yang sudah familiar bagi guru, kemudian secara gradual berkembang ke aplikasi yang lebih kompleks sesuai kebutuhan pembelajaran. Pendekatan adaptif ini terbukti lebih efektif karena mempertimbangkan kesiapan infrastruktur dan kompetensi digital guru. Temuan ini memperkuat penelitian Darling-Hammond & Hylar (2023) yang menekankan pentingnya pendekatan bertahap dalam transformasi digital pembelajaran. Sistem monitoring dan evaluasi yang dikembangkan guru penggerak menunjukkan inovasi yang signifikan. Mereka mengembangkan instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian pembelajaran, tetapi juga mempertimbangkan proses dan perkembangan siswa secara holistik. Para guru diajak untuk mengamati dan mendokumentasikan perubahan dalam cara berpikir, sikap, dan keterampilan siswa. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini sejalan dengan temuan Clarke & Hattie (2024) tentang pentingnya asesmen formatif dalam mendorong perbaikan pembelajaran berkelanjutan.

Keterlibatan orang tua dalam proses transformasi pembelajaran menjadi temuan menarik lainnya. Guru penggerak berhasil membangun komunikasi efektif dengan orang tua melalui berbagai program, seperti kelas parenting, forum diskusi reguler, dan pelibatan orang tua dalam proyek pembelajaran. Program-program ini membantu orang tua memahami perubahan metode pembelajaran dan peran mereka dalam mendukung proses transformasi. dalam penelitiannya mengonfirmasi bahwa keterlibatan orang tua yang terstruktur dapat mempercepat dan memperkuat dampak transformasi pembelajaran. Aspek kepemimpinan pembelajaran yang ditunjukkan guru penggerak menjadi faktor kunci keberhasilan transformasi. Mereka tidak hanya berperan sebagai agen perubahan tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu menginspirasi dan memberdayakan rekan sejawatnya.

Hal ini terlihat dari kemampuan mereka membangun visi bersama, memfasilitasi kolaborasi, dan memberikan dukungan yang tepat sasaran kepada sesama guru. Kepemimpinan pembelajaran yang efektif ini menciptakan kultur sekolah yang mendukung inovasi dan eksperimentasi dalam pembelajaran.

Pengelolaan pengetahuan dalam proses transformasi pembelajaran juga menjadi temuan penting. Guru penggerak mengembangkan sistem dokumentasi dan sharing pengetahuan yang memungkinkan praktik-praktik baik dapat dibagikan dan diadaptasi oleh guru lain. Sistem ini mencakup jurnal refleksi, portofolio pembelajaran, dan forum berbagi pengalaman yang dilakukan secara reguler. Praktik pengelolaan pengetahuan yang sistematis ini berkontribusi signifikan terhadap keberlanjutan inovasi pembelajaran. Temuan-temuan tersebut memberikan implikasi penting bagi pengembangan program guru penggerak di masa depan.

Pertama, pentingnya mempertimbangkan konteks lokal dalam merancang strategi transformasi pembelajaran merupakan faktor penentu keberhasilan. Strategi yang efektif di satu daerah belum tentu berhasil di daerah lain karena perbedaan budaya, sumber daya, dan karakteristik siswa. Mengabaikan konteks lokal akan menghasilkan program yang kaku dan tidak relevan, sehingga upaya transformasi menjadi sia-sia. Oleh karena itu, proses perencanaan harus melibatkan partisipasi aktif dari komunitas sekolah, termasuk guru, orang tua, dan siswa itu sendiri. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan tantangan spesifik di lingkungan mereka. Dengan melibatkan mereka, strategi yang dirancang akan lebih responsif terhadap kondisi riil di lapangan. Misalnya, strategi yang menekankan pada penggunaan teknologi digital harus mempertimbangkan aksesibilitas teknologi dan literasi digital di masyarakat setempat. Jika akses teknologi terbatas, maka strategi tersebut perlu dimodifikasi agar tetap efektif tanpa mengandalkan teknologi secara berlebihan. Begitu pula dengan perbedaan latar belakang budaya siswa. Metode pembelajaran harus disesuaikan agar mengakomodasi keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, transformasi pembelajaran tidak hanya sekadar mengadopsi model pembelajaran baru, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan mempertimbangkan kondisi yang ada di lapangan. Pendekatan yang partisipatif dan berbasis konteks lokal akan menghasilkan transformasi pembelajaran yang lebih berkelanjutan dan berdampak positif bagi semua pemangku kepentingan. Keberhasilan transformasi pembelajaran tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan strategi dengan konteks lokal yang spesifik.

Kedua, kebutuhan untuk mengembangkan sistem dukungan yang komprehensif bagi guru penggerak merupakan kunci keberhasilan transformasi pembelajaran. Guru penggerak berada di garis depan perubahan, menghadapi tantangan besar dalam mengimplementasikan metode pembelajaran baru dan memimpin perubahan di sekolah mereka. Oleh karena itu, mereka membutuhkan dukungan yang memadai dari berbagai aspek. Dukungan teknis meliputi penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai, akses terhadap sumber daya pembelajaran yang relevan, dan pelatihan teknis yang berkelanjutan. Dukungan pedagogis mencakup bimbingan dan mentoring dari para ahli, kesempatan untuk berbagi praktik terbaik dengan rekan sejawat, dan akses terhadap bahan-bahan pembelajaran yang inovatif. Yang tak kalah penting adalah dukungan psikologis. Perubahan besar seringkali menimbulkan stres dan tekanan bagi para guru. Untuk itu, sistem dukungan harus menyediakan konseling, workshop manajemen stres, dan ruang untuk berbagi pengalaman dan tantangan dengan rekan sejawat. Sistem dukungan yang komprehensif ini akan memberdayakan guru penggerak untuk melaksanakan tugas mereka dengan efektif dan efisien, sekaligus meningkatkan ketahanan mereka dalam menghadapi tantangan transformasi pembelajaran. Investasi dalam sistem dukungan ini merupakan investasi jangka panjang untuk keberhasilan transformasi pendidikan secara keseluruhan.

Ketiga, pentingnya membangun mekanisme untuk memastikan keberlanjutan transformasi pembelajaran setelah program formal berakhir tidak dapat diabaikan. Program transformasi, sebagaimana canggih dan inovatif pun, akan sia-sia jika tidak dapat dipertahankan setelah pendanaan dan dukungan eksternal berakhir. Keberlanjutan membutuhkan perencanaan yang matang sejak awal, bukan hanya fokus pada implementasi jangka pendek. Hal ini mencakup membangun kapasitas internal sekolah untuk memimpin dan mengelola transformasi secara mandiri. Pelatihan dan pengembangan guru harus berfokus pada kepemimpinan, manajemen perubahan, dan pemecahan masalah.

Selain itu, pembentukan komunitas praktik di antara guru-guru penggerak sangat penting untuk berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan mempertahankan momentum perubahan. Integrasi transformasi ke dalam sistem manajemen sekolah, termasuk penilaian kinerja guru dan alokasi sumber daya, juga krusial. Sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan perlu diimplementasikan untuk melacak kemajuan dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Penting juga untuk membangun kemitraan dengan *stakeholder* lain, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan tinggi, dan organisasi masyarakat madani, untuk mendapatkan dukungan berkelanjutan setelah

program formal berakhir. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, transformasi pembelajaran dapat menjadi perubahan yang berkelanjutan dan berdampak positif dalam jangka panjang. Untuk itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengeksplorasi model-model transformasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keragaman konteks sekolah di Indonesia, serta strategi untuk memperkuat kapasitas guru penggerak dalam memfasilitasi perubahan berkelanjutan. Sebagaimana direkomendasikan oleh Fullan & Hargreaves (2024) transformasi pembelajaran membutuhkan pendekatan sistemik yang mempertimbangkan kompleksitas konteks lokal dan kapasitas yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting tentang peran motivasi guru penggerak dalam pelaksanaan transformasi pembelajaran di SMA Negeri 1 Kodeoha dan SMA Negeri 1 Pakue:

Pertama, guru penggerak berhasil membangun kesadaran kolektif dan momentum perubahan melalui pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Strategi membangun kesadaran dimulai dari refleksi praktik pembelajaran, dilanjutkan dengan sharing practice, dan dikembangkan melalui sistem pendampingan bertahap yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing guru. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengurangi resistensi dan membangun komitmen berkelanjutan terhadap transformasi pembelajaran. *Kedua*, sistem dukungan yang dikembangkan guru penggerak mencakup aspek teknis, pedagogis, dan psikologis yang terintegrasi. Melalui *buddy teaching*, komunitas pembelajaran profesional, dan forum diskusi reguler, guru-guru mendapatkan dukungan yang komprehensif dalam mengimplementasikan metode pembelajaran baru. Sistem dukungan ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri guru dan menciptakan kultur sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran.

Ketiga, transformasi pembelajaran yang difasilitasi guru penggerak menghasilkan perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran dan hasil belajar siswa. Perubahan ini ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif siswa, berkembangnya kemampuan berpikir kritis, dan terbangunnya pola interaksi pembelajaran yang lebih dialogis. Keterlibatan orang tua dan pemangku kepentingan eksternal memperkuat dampak transformasi ini. *Keempat*, keberlanjutan transformasi pembelajaran didukung oleh sistem pengelolaan pengetahuan yang efektif dan kepemimpinan pembelajaran yang kuat dari guru penggerak. Dokumentasi praktik baik, refleksi sistematis, dan mekanisme sharing pengetahuan memungkinkan

replikasi dan adaptasi inovasi pembelajaran sesuai konteks. Kepemimpinan pembelajaran yang ditunjukkan guru penggerak membantu memastikan transformasi tetap berkelanjutan bahkan setelah program formal berakhir.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan guru penggerak dalam membangun motivasi intrinsik, mengembangkan sistem dukungan yang komprehensif, dan memimpin perubahan secara berkelanjutan. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan program guru penggerak di masa depan dan membuka ruang untuk penelitian lanjutan tentang model-model transformasi pembelajaran yang adaptif terhadap keragaman konteks pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarke, S., & Hattie, J. (2024). Visible Learning for Teacher Effectiveness: Evidence-Based Practices in School Transformation. *Educational Researcher*, 53(2), 87–102.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Creswell, J. W. (2015a). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015b). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2023). Technology Integration in Teacher Professional Development: A Systematic Review. *Journal of Teacher Education*, 74(4), 345–362.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (2024). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Gunawan, I. (2023). *Praktik Reflektif dalam Pengembangan Profesional Guru: Studi Longitudinal di Sekolah Menengah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 78–92.
- Handayani, S. (2023). Transformasi Mindset Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 112–126.
- Hidayat, A. (2023). Efektivitas Peer Mentoring dalam Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34–48.
- Jaya, A., Kasmawati, K., Lilianti, L., Rahma, R., & Herlian, H. (2024). Transformasi Pendidikan: Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Edum Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.167>
- Mahmud, R. (2023). Implementasi Inovasi Pembelajaran di Sekolah Daerah: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 78–92.
- Mulyadi, A. (2023). Membangun Ekosistem Pembelajaran Inovatif di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 13(3), 145–159.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40.

- <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v2i1i.4374>
- Pratiwi, S. (2023). Peran Komunitas Pembelajaran Profesional dalam Transformasi Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 10(2), 89–103.
- Raharja, S. (2023). Pendekatan Ekosistem dalam Transformasi Pendidikan: Studi Multi Kasus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID).Pendidikan*, 11(3), 134–148.
- Rahmawati, A. (2021). Pendekatan Kolaboratif-Reflektif dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–59.
- Suharto, M. (2023). Komunitas Pembelajaran Profesional: Sistem Dukungan Psikologis dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 56–70.
- Sulistyo, H. (2023). Manajemen Resistensi dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 78–92.
- Supriyanto, A. (2022). Implementasi Program Guru Penggerak di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(3), 112–126.
- Wahyuni, S. (2023). Dampak Pembelajaran Transformatif terhadap Agency Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 89–103.
- Widodo, S. (2023). Peran Motivasional dalam Implementasi Perubahan Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 78–92.
- Wijaya, H. (2023). Motivasi Internal versus Eksternal dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 112–126.
- Clarke, S., & Hattie, J. (2024). Visible Learning for Teacher Effectiveness: Evidence-Based Practices in School Transformation. *Educational Researcher*, 53(2), 87–102.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Creswell, J. W. (2015a). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2015b). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darling-Hammond, L., & Hyler, M. E. (2023). Technology Integration in Teacher Professional Development: A Systematic Review. *Journal of Teacher Education*, 74(4), 345–362.
- Fullan, M., & Hargreaves, A. (2024). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Gunawan, I. (2023). *Praktik Reflektif dalam Pengembangan Profesional Guru: Studi Longitudinal di Sekolah Menengah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 78–92.
- Handayani, S. (2023). Transformasi Mindset Guru dalam Implementasi Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 112–126.
- Hidayat, A. (2023). Efektivitas Peer Mentoring dalam Pengembangan Profesional Guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34–48.
- Jaya, A., Kasmawati, K., Lilianti, L., Rahma, R., & Herlian, H. (2024). Transformasi Pendidikan: Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Teknologi. *Edum Journal*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.167>
- Mahmud, R. (2023). Implementasi Inovasi Pembelajaran di Sekolah Daerah: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 78–92.
- Mulyadi, A. (2023). Membangun Ekosistem Pembelajaran Inovatif di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 13(3), 145–159.
- Nugroho, B. (2023). Filosofi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Basis Dalam Merdeka Belajar Untuk Mencetak Manusia Indonesia Berkarakter. *Psiko Edukasi*, 21(1), 28–40.

<https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v2i1i.4374>

- Pratiwi, S. (2023). Peran Komunitas Pembelajaran Profesional dalam Transformasi Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 10(2), 89–103.
- Raharja, S. (2023). Pendekatan Ekosistem dalam Transformasi Pendidikan: Studi Multi Kasus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID).Pendidikan*, 11(3), 134–148.
- Rahmawati, A. (2021). Pendekatan Kolaboratif-Reflektif dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 45–59.
- Suharto, M. (2023). Komunitas Pembelajaran Profesional: Sistem Dukungan Psikologis dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), 56–70.
- Sulistyo, H. (2023). Manajemen Resistensi dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 13(2), 78–92.
- Supriyanto, A. (2022). Implementasi Program Guru Penggerak di Wilayah Perbatasan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 14(3), 112–126.
- Wahyuni, S. (2023). Dampak Pembelajaran Transformatif terhadap Agency Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 89-103.
- Widodo, S. (2023). Peran Motivasional dalam Implementasi Perubahan Pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(2), 78–92.
- Wijaya, H. (2023). Motivasi Internal versus Eksternal dalam Transformasi Pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 112–126.